

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sintaksis**

##### **1. Definisi Sintaksis**

Sintaksis atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *tougoron* atau *sintakusu* merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat (Sudjianto, 2008: 63). Verhaar (2010: 161) berpendapat bahwa sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan. Kridalaksana dalam Khairah dan Ridwan (2014: 9) mengatakan bahwa sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Sedangkan Nitta dalam Sutedi (2008: 63) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang jenis, fungsi, unsur serta struktur dan makna pembentuk kalimat yaitu kata, frasa, hingga klausa.

##### **2. Definisi Kalimat**

Kalimat adalah konstruksi sintaksis yang berupa klausa, dapat berdiri sendiri atau bebas, dan memiliki pola intonasi final (Sukini, 2010: 54). Selanjutnya menurut Chaer (2012: 240) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Sedangkan Kridalaksana berpendapat bahwa (2001: 92) yang

dimaksud dengan kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pemaparan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah suatu konstruksi sintaksis yang terdiri dari klausa, dapat berdiri sendiri, memiliki pola intonasi final serta dapat mengungkapkan pemikiran pembicara.

### **3. Jenis Kalimat**

Chaer (2012: 241) menjelaskan bahwa jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria atau sudut pandang. Ada empat pembagian jenis kalimat menurutnya yaitu (1) Kalimat inti dan non-inti, (2) Kalimat tunggal dan majemuk, (3) Kalimat mayor dan minor, (4) Kalimat verbal dan non-verbal.

Nitta dalam Sutedi (2008: 63) kemudian menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang jenis kalimat dibagi menjadi dua yaitu jenis kalimat berdasarkan pada struktur *kouzou-jou* dan berdasarkan pada makna *imi-jou*. Jenis kalimat berdasarkan struktur atau *kouzou-jou* dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat disebut *dokuritsugobun* dan (2) kalimat yang memiliki unsur predikat disebut *jutsugobu*. Sedangkan kalimat yang berdasarkan maknanya dibagi menjadi dua yaitu (1) kalimat dari segi isi atau *imateki naiyo* dan (2) kalimat dari segi fungsi atau *dentatsuteki kinou*.

Selanjutnya dijelaskan lebih rinci tentang kalimat yang tidak memiliki unsur predikat dan yang memiliki unsur predikat. Kalimat yang tidak memiliki unsur predikat dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat

yang menggunakan kata seru atau *kandoushi* dan (2) kalimat yang menggunakan nomina atau *meishi*. Sedangkan kalimat yang memiliki unsur predikat dibagi menjadi dua macam yaitu, (1) kalimat berdasarkan pada jenis kata yang menjadi predikatnya atau *jutsugobun* dan (2) kalimat berdasarkan pada jumlah klausanya atau *setsu*. Kalimat berdasarkan pada jenis kata yang menjadi predikatnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat verbal atau *doushibun*, (2) kalimat adjektival atau *keiyoushibun*, (3) kalimat nominal atau *meishibun*. Sedangkan kalimat berdasarkan pada jumlah klausanya dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat tunggal atau *tanbun* dan (2) kalimat majemuk atau *fukubun*. Pada penelitian ini, kalimat yang akan dianalisis adalah salah satu kalimat berdasarkan pada jumlah klausanya yaitu kalimat majemuk atau *fukubun*. Di dalam kalimat majemuk terdapat dua atau lebih informasi yang membutuhkan penggunaan konjungsi atau *setsuzokushi* untuk menghubungkan informasi-informasi tersebut.

Pada dasarnya *setsuzokushi* hanya akan muncul pada kalimat majemuk, bukan kalimat tunggal. Sukini (2010: 111) mengemukakan bahwa yang dimaksud kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu inti kalimat atau satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, sehingga dibutuhkan konjungsi untuk menghubungkannya. Kalimat tunggal hanya memiliki satu klausa atau bisa dikatakan hanya memiliki satu subjek dan predikat, maka *setsuzokushi* tidak dipergunakan dalam kalimat tunggal. Sukini (2010: 112) menambahkan bahwa kalimat majemuk terbagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk campuran.

#### **a. Kalimat Majemuk Setara**

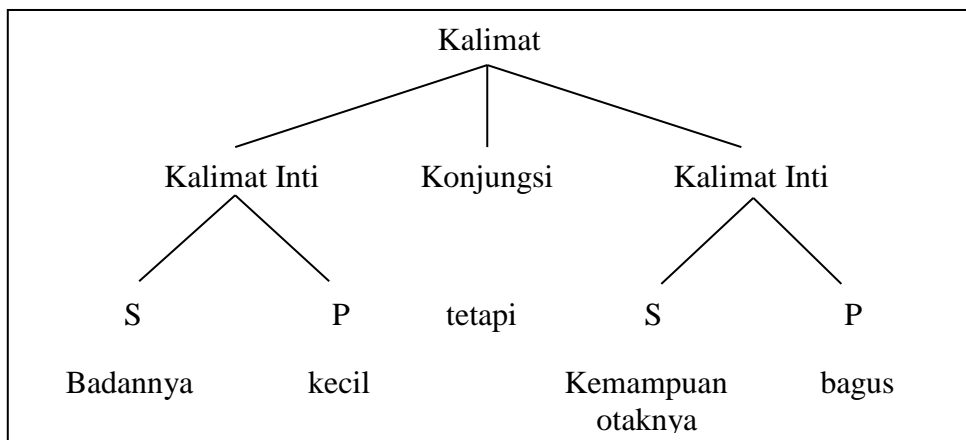
Kalimat majemuk setara menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing memiliki kedudukan setara dalam struktur kalimat,

semua klausa merupakan klausa inti, tidak membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain (Khairah dan Ridwan, 2014: 182). Sukini (2010: 112) menjelaskan bahwa kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang kedudukan klausa-klausa pembentuknya bersifat sejajar atau setara, dan semua klausanya membentuk hulu, kedudukan klausa-klausa pembentuknya sama kuat dan sama-sama bisa berdiri sendiri sebagai kalimat bebas. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(3) Badannya kecil **tetapi** kemampuan otaknya bagus.

(SSPP, 2010: 112)

Kalimat diatas terdiri dari dua kalimat inti, yaitu: kalimat (1) badannya kecil, dan kalimat (2) otaknya bagus. Kedua kalimat tersebut digabungkan menggunakan konjungsi ‘tetapi’ sehingga terbentuk menjadi kalimat majemuk setara.



Gambar 2. 1 Skema kalimat majemuk setara

Berdasarkan skema di atas, pola kalimat majemuk setara tersebut adalah Subjek - Predikat Konjungsi Subjek - Predikat.

### b. Kalimat Majemuk Bertingkat

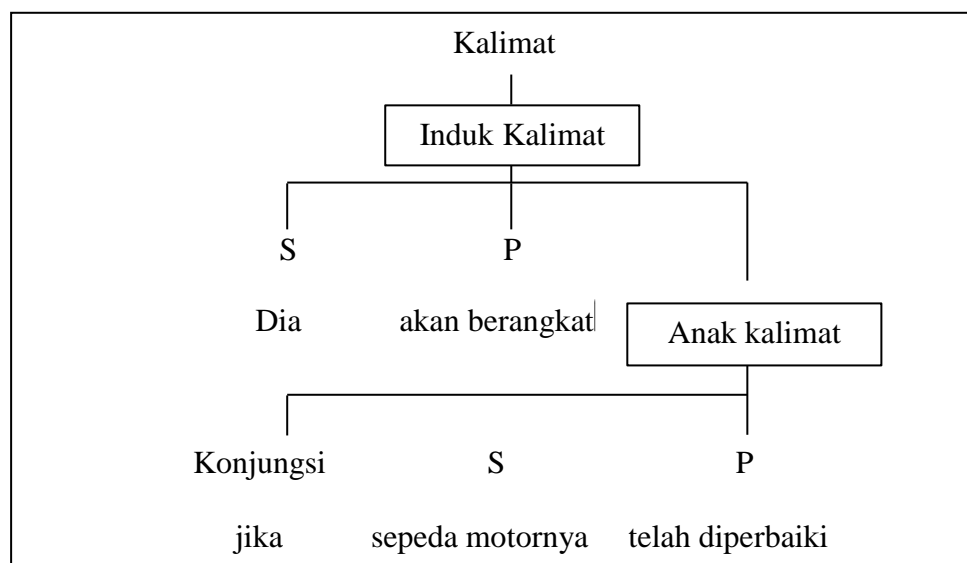
Kalimat majemuk bertingkat menunjukkan hubungan yang hierarkis, yaitu menggabungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat,

ada yang berfungsi sebagai klausa utama dan ada yang berfungsi sebagai klausa bawahan (Khairah dan Ridwan, 2014: 182). Sukini ( 2010: 112) juga berpendapat bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu klausanya bergantung klausa yang lain. Klausa yang bergantung pada klausa yang lain dinamakan klausa bawahan, terletak sebelum klausa inti, bisa pula setelah klausa inti. Jadi, kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa atau kalimat secara bertingkat, klausa utama dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa bawahan bergantung pada klausa utama. Biasanya klausa utama disebut dengan induk kalimat, sedangkan klausa bawahan disebut dengan anak kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(4) Dia akan berangkat **jika** sepeda motornya telah diperbaiki.

(SSPP, 2010: 113)

Kalimat diatas terdiri dari dua kalimat bertingkat, yaitu: (1) dia akan berangkat; (2) sepeda motornya telah diperbaiki. Kalimat (1) merupakan induk kalimat, sedangkan kalimat (2) merupakan anak kalimat. Kedua kalimat tersebut digabungkan dengan menggunakan konjungsi ‘jika’ sehingga terbentuk menjadi kalimat majemuk bertingkat.



Gambar 2. 2 Skema kalimat majemuk bertingkat

Berdasarkan skema di atas, pola kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah Subjek – Predikat Konjungsi Subjek – Predikat.

### c. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah hubungan yang menyerupai koordinasi, tetapi masing-masing klausanya tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu klausa bebas karena klausa yang satu terikat pada klausa yang lain (Khairah dan Ridwan, 2014: 190). Perhatikan kalimat berikut.

- (5) **Karena** ingin membebaskan para penumpang, pasukan komando terpaksa menyerbu pesawat **dan** berakhir drama pembajakan **yang** telah berlangsung selama dua hari itu.

(SSPP, 2010: 114)

Kalimat diatas terdiri dari dua kalimat majemuk bertingkat yang berkedudukan setara, yaitu: (1) karena ingin membebaskan para penumpang, pasukan komando terpaksa menyerbu pesawat; (2) dan berakhir drama pembajakan yang telah berlangsung selama dua hari itu. Dalam contoh tersebut terdapat tiga konjungsi yang menghubungkan beberapa kalimat dasar. Konjungsi karena menghubungkan anak kalimat (a) ingin membebaskan para penumpang dan induk kalimat (b) pasukan komando terpaksa menyerbu pesawat. Konjungsi yang menghubungkan anak kalimat (d) telah berlangsung selama dua hari itu dengan frasa nomina (c) drama pembajakan. Kesemua unsur tersebut merupakan subjek dari predikat berakhir. Konjungsi dan menghubungkan dua kalimat sebelum dan sesudahnya.

## 4. Hubungan Antarkalimat

Khairah dan Ridwan (2014: 196) menjelaskan bahwa bertemunya klausa dalam sebuah kalimat majemuk berimplikasi pada hadirnya makna dalam kalimat tersebut. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

dengan menganalisis hubungan antarkalimat dapat menghasilkan makna dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

- (6) 夜遅くまでインターネットをしてそれから寝ます。  
*Yoru osoku made intaanetto o shite sorekara nemasu.*  
Aku bermain internet hingga larut malam, lalu tidur.

(EJG, 2010: 321)

Kalimat (6) merupakan kalimat majemuk setara, tersusun atas dua klausa atau dua inti kalimat, yaitu: (1) *yoru osoku made intaanetto o shite*; (2) *nemasu*. Kedua klausa atau kalimat inti tersebut dihubungkan dengan konjungsi *sorekara* yang berfungsi untuk memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi klausa atau kalimat pertama. Hubungan antar klausa ini menghadirkan makna penjumlahan yang menyatakan perluasan.

#### **a. Hubungan Antarkalimat dalam Kalimat Majemuk Setara**

##### **1) Hubungan Penjumlahan**

Hubungan penjumlahan merupakan hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses (Sukini, 2010: 116). Hubungan penjumlahan biasanya ditandai dengan konjungsi dan, serta, baik...maupun, lalu, kemudian, padahal, sedangkan. Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 208) kadang-kadang konjungsi bersifat manasuka, yakni boleh dipakai dan boleh tidak. Hubungan penjumlahan dapat menyatakan hubungan (a) sebab akibat, (b) urutan waktu, (c) pertentangan, (d) perluasan.

##### **a) Penjumlahan yang Menyatakan Sebab Akibat**

Hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab akibat terjadi apabila klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Konjungsi yang digunakan adalah dan, serta, baik...maupun. Dalam bahasa Jepang

ditandai dengan konjungsi yang menyatakan sebab akibat atau persyaratan (*junssetsu no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

- (7) Gempa mengguncang bumi **dan** rumah-rumah menjadi berantakan.

(SSPP, 2010: 116)

- (8) 休みをもらいました。それで、北海道に行くことにしました。  
*Yasumi o moraimashita. Sorede, Hokkaido ni ikukoto ni shimaimashita.*  
Aku punya waktu libur. **Karena itu**, aku putuskan untuk pergi ke Hokkaido.

(EJG, 2012: 320)

Kalimat (7) diatas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) gempa mengguncang bumi; (2) rumah-rumah menjadi berangkat. Kalimat ‘rumah-rumah menjadi berantakan’ merupakan pernyataan akibat dari ‘gempa mengguncang bumi’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi dan.

Kalimat (8) diatas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) *yasumi o moraimashita* yang berari ‘aku punya waktu libur’ (2) *Hokkaido ni ikukoto ni shimaimashita* yang berarti ‘aku putuskan untuk pergi ke Hokkaido’. Kalimat ‘aku putuskan untuk pergi ke Hokkaido’ merupakan pernyataan akibat dari ‘aku punya waktu libur’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *sorede* yang berarti ‘karena itu’

### **b) Penjumlahan yang Menyatakan Urutan Waktu**

Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu terjadi apabila klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Konjungsi yang digunakan adalah dan, kemudian, lalu.



Dalam bahasa Jepang konjungsi yang bisa menyatakan waktu adalah konjungsi yang menyatakan hubungan setara (*heiretsu no setsuzokushi*) dan konjungsi yang menyatakan hubungan tambahan. Perhatikan contoh berikut ini.

(9) Aku melompat dari tangga, **kemudian** lari kencang.

(SSPP, 2010: 116)

(10) 夜遅くまでインターネットをしてそれから寝ます。

*Yoru osoku made intaanetto o shite **sorekara** nemasu.*

Aku bermain internet hingga larut malam, **kemudian** aku tidur.

(EJG, 2012: 321)

Kalimat (9) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) aku melompat dari tangga; (2) lari kencang. Kalimat ‘lari kencang’ menyatakan penjumlahan yang berupa urutan peristiwa dari ‘aku melompat tangga’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *kemudian*.

Kalimat (10) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) *yoru osoku made intaanetto o shite* yang berarti ‘aku bermain internet hingga larut malam’; (2) *nemasu* yang berarti tidur. Kalimat ‘aku tidur’ menyatakan penjumlahan yang berupa urutan peristiwa dari ‘aku bermain internet hingga larut malam’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *sorekara* yang berarti ‘kemudian’.

### c) Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan terjadi apabila klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan klausa pertama. Konjungsi yang dinyatakan adalah *sedangkan* dan *padahal*. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan

adalah konjungsi yang menyatakan hubungan berlawanan (*gyakusetsu no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

- (11) Para undangan seminar mulai berdatangan, **padahal** kami belum siap.

(SMSKPF, 2014: 209)

- (12) 東京はいい街です。ところが狭すぎます。  
*Toukyou wa ii machi desu. **Tokoro ga** semasugimasu.*  
Tokyo kota yang bagus. **Tapi** terlalu sempit.

(EJG, 2012: 355)

Kalimat (11) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) Para undangan seminar mulai berdatangan; (2) kami belum siap. Kalimat ‘kami belum siap’ menyatakan penjumlahan yang berupa pertentangan dari ‘para undangan seminar mulai berdatangan’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *padahal*.

Kalimat (12) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) *toukyou wa ii machi desu* yang berarti ‘Tokyo kota yang bagus’; (2) *semasugimasu* yang berarti ‘terlalu sempit’. Kalimat ‘terlalu sempit’ merupakan penjumlahan yang berupa pertentangan dari ‘Tokyo kota yang bagus’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *tokoroga* yang berarti ‘tapi’.

#### **d) Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan**

Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan terjadi apabila klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama. Konjungsi yang digunakan adalah *dan*, *serta*, *dan baik...maupun*. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan setara (*heiretsu*

*no setsuzokushi*) dan konjungsi yang menyatakan hubungan tambahan (*tenka no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

- (13) Saya kagum akan ketabahnya **dan** kekaguman saya bertambah dengan keikhlasannya menerima cobaan.

(SSPP, 2010: 116)

- (14) 彼は背実で、それに勤勉です。  
*Kare wa seijitsu de, **soreni** kinben desu.*  
Dia orangnya jujur, **selain itu** tekun.

(EJG, 2012: 322)

Kalimat (13) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) Saya kagum akan ketabahnya; (2) kekaguman saya bertambah dengan keikhlasannya menerima cobaan. Kalimat ‘kekaguman saya bertambah dengan keikhlasan menerima cobaan’ menyatakan penjumlahan yang menyatakan perluasan berupa informasi tambahan dari ‘saya kagum akan ketabahnya’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *dan*.

Kalimat (14) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) *kare wa seijitsu de* yang berarti ‘dia orangnya jujur’; (2) *kinben desu* yang berarti ‘tekun’. Kalimat ‘tekun’ menyatakan penjumlahan yang menyatakan perluasan berupa informasi tambahan dari ‘dia orangnya jujur’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *soreni* yang berarti ‘selain itu’.

## 2) Hubungan Keadaan Simultatif

Keadaan simultatif terdapat dalam kalimat majemuk setara yang masing-masing klausanya menunjukkan suatu keadaan yang tidak saling berhubungan secara temporer. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan suatu perubahan (*tenkan no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

(15) Kim terkena cacar **dan** pada saat yang sama Leslie terkena campak.

(SMSKPF, 2014: 210)

(16) 今日の授業はこれまでです。ところで、田中君を最近見かけませんが、どうしているか知っている人いますか。  
*Ima jugyou wa kore made desu. **Tokorode**, Tanaka-kun o saikin mikakemasenga, doushite iruka shitte iru hito imasuka.*  
Pelajaran hari ini sampai di sini. **Ngomong-ngomong**, saya belum melihat Tanaka, ada yang tahu dia kenapa?

(NBJ, 1998: 333)

Kalimat (15) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) Kim terkena cacar; (2) pada saat yang sama Leslie terkena campak. Kalimat ‘Kim terkena cacar’ menunjukkan keadaan yang tidak saling berhubungan dengan ‘pada saat yang sama Leslie terkena campak’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *dan*.

Kalimat (16) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) *Ima jugyou wa kore made desu* yang berarti ‘pelajaran hari ini sampai disini’; (2) *Tanaka-kun o saikin mikakemasenga, doushite iruka shitte ir hito imasuka* yang berarti ‘saya belum melihat Tanaka, ada yang tahu dia kenapa?’. Kalimat ‘pelajaran hari ini sampai disini’ menunjukkan keadaan yang tidak saling berhubungan dengan ‘saya belum melihat Tanaka, ada yang tahu dia kenapa?’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *tokorode* yang berarti ‘ngomong-ngomong’.

### 3) Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Sukini, 2010: 116). Konjungsi yang digunakan adalah *tetapi*, *melainkan*, *namun*. Dalam

bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (17) Adat dipertahankan agar tidak berubah, **tetapi** unsur-unsur dari luar yang baik perlu dimasukkan.

(SSPP, 2010: 117)

- (18) 旅行をしたいがお金がない。  
*Ryokou o shitai ga okane ga nai.*  
Aku ingin pergi berlibur **tapi** tidak punya uang

(ADBJG, 2000: 121)

Kalimat (17) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) Adat dipertahankan agar tidak berubah; (2) unsur-unsur dari luar yang baik perlu dimasukkan. Kalimat ‘unsur-unsur dari luar yang baik perlu dimasukkan’ merupakan pernyataan pertentangan dari ‘adat dipertahankan agar tidak berubah’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi tetapi.

Kalimat (18) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) *Ryokou o shitai* yang berarti ‘aku ingin pergi berlibur’ (2) *okane ga nai* yang berarti ‘tidak punya uang’. Kalimat ‘tidak punya uang’ merupakan pernyataan pertentangan dari ‘aku ingin berlibur’. Dua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *ga* yang berarti ‘tapi’.

#### 4) Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan merupakan hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh kluasa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang digunakan adalah *atau*. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan (*sentaku no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

- (19) Saya tidak tahu apakah ia menjual mobilnya **atau** meminjam uang dari bank.

(SSPP, 2010: 117)

- (20) この本がまちがっているか。 それとも 私がまちがっているかどちらかです。  
*Kono hon ga machigatte iru ka. **Soretomo** watashi ga machigatte iru ka dochiradesu.*  
Apa buku ini yang salah? **Atau** aku yang salah?

(EJG, 2012: 139)

Kalimat (19) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) Saya tidak tahu apakah ia menjual mobilnya; (2) meminjam uang dari bank. Kedua kalimat tersebut menyatakan dua kemungkinan yang terjadi, dihubungkan dengan konjungsi ‘atau’.

Kalimat (20) di atas memiliki dua kalimat inti yaitu: (1) *kono hon ga machigatte iru ka* yang berarti ‘apa buku ini salah?’; (2) *watashi ga machigatte iru ka dochiradesu* yang berarti ‘aku yang salah’. Kedua kalimat tersebut menyatakan dua kemungkinan yang terjadi, dihubungkan dengan konjungsi *soretomo* yang berarti ‘atau’.

## **b. Hubungan Antarkalimat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat**

### **1) Hubungan Kausatif**

Hubungan kausatif merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain (Khairah dan Ridwan, 2014: 197). Jadi dalam hubungan kausatif, anak kalimat menyatakan hasil atau akibat dari tindakan yang dilakukan oleh induk kalimat. Konjungsi yang digunakan adalah sehingga, sampai-(sampai), atau. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan sebab akibat atau persyaratan (*junsetsu no setsuzokushi*) dan konjungsi yang menyatakan peralihan (*tenkan no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

(21) Dia menjamu kami dengan baik maka kamipun berterima kasih padanya.

(SMSKPF, 2014: 197)

(22) 休みをもらいました。それで、北海道に行くことにしました。  
*Yasumi o moraimashita. Sorede, kaisha ni chikoku shimashita.*  
Aku punya waktu libur. Sehingga, aku putuskan untuk pergi ke Hokkaido.

(EJG, 2012: 320)

Kalimat (21) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat yaitu: induk kalimat (1) dia menjamu kami; dan anak kalimat (2) kamipun berterima kasih kepadanya. ‘kamipun berterima kasih padanya’ merupakan hasil atau akibat dari ‘dia menjamu kami dengan baik’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi ‘maka’.

Kalimat (22) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat yaitu: induk kalimat (1) *yasumi o moraimashita* yang berarti ‘aku punya waktu libur’; dan anak kalimat (2) *kaisha ni chikoku shimashita* yang berarti ‘aku putuskan untuk pergi ke Hokkaido’. ‘aku putuskan untuk pergi ke Hokkaido’ merupakan hasil atau akibat dari ‘aku punya waktu libur’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *sorede* yang berarti ‘maka’.

## 2) Hubungan Alasan

Hubungan alasan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa bawahannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Khairah dan Ridwan, 2014: 198). Konjungsi yang digunakan dalam hubungan alasan adalah sebab, karena, akibat, dan oleh karena. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat atau persyaratan (*junsetsu no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

(23) Anak itu menangis **karena** lapar

(SMSKPF, 2014: 197)

(24) これは重要なんですから忘れないで下さい。

*Kore ha juuyou nan desukara, wasurenaide kudasai.*

Karena ini penting, jangan sampai lupa.

(EJG, 2012: 154)

Kalimat (23) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat yaitu: induk kalimat (1) Anak itu menangis; dan anak kalimat (2) lapar. Kalimat ‘lapar’ merupakan pernyataan alasan dari ‘anak itu menangis’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi ‘karena’.

Kalimat (24) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat yaitu: induk kalimat (1) *wasurenaide kudasai* yang berarti jangan sampai lupa; dan anak kalimat (2) *kore wa juuyou* yang berarti ‘ini penting’. Kalimat ‘Ini penting’ merupakan pernyataan alasan dari ‘jangan sampai lupa’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *desukara* yang berarti ‘karena’.

### 3) Hubungan Syarat

Hubungan syarat artinya klausa bawahan menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama (Sukini, 2004: 118). Hubungan syarat juga berkaitan dengan konsekuensi yang harus diambil dari kondisi-kondisi tertentu (Khairah dan Ridwan, 2014: 198). Konjungsi yang digunakan adalah jika(lau), kalau, asal(kan), apabila, bilamana. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat atau persyaratan (*junsetsu no setsuzokushi*) dan konjungsi yang menyatakan peralihan (*tenkan no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.



(25) **Jika** tidak turun hujan deras, aku akan datang ke rumahmu.

(SSPP, 2010: 118)

(26) 魚がきらいだと日本へ行った時困りますか。

*Sakana kiraida to Nihon e itta toki komarimasu ka?*

**Kalau** kamu tidak suka ikan, apa kamu tidak akan kesulitan saat pergi ke Jepang?

(ADBJG, 2000: 481)

Kalimat (25) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat yaitu: induk kalimat (1) aku akan datang ke rumahmu; dan anak kalimat (2) tidak turun hujan deras. Kalimat ‘jika tidak turun hujan’ merupakan pernyataan syarat dari ‘aku akan datang ke rumahmu’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi ‘jika’.

Kalimat (26) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat yaitu: induk kalimat (1) *Nihon e itta toki komarimasu ka* yang berarti ‘apa kamu tidak akan kesulitan saat pergi ke Jepang?’; dan anak kalimat (2) *sakana kiraida* yang berarti ‘tidak suka ikan’. Kalimat ‘Kalau kamu tidak suka ikan’ merupakan pernyataan syarat dari ‘apa kamu tidak kesulitan saat pergi ke Jepang’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *to* yang berarti ‘kalau’.

#### 4) Hubungan Konesesif

Hubungan konesesif artinya klausa bawahan mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan pada klausa utama (Sukini, 2010: 119). Konjungsi yang digunakan adalah *biarpun*, *sekalipun*, *kendatipun*, *biarpun*, *walaupun*, *meskipun*, *sunnguhpun*. Dalam bahasa Jepang konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan peralihan (*tenkan no setsuzokushi*) dan konjungsi yang menyatakan hubungan berlawanan (*gyakusetsu no setsuzokushi*). Perhatikan contoh berikut ini.

(27) **Meskipun** sudah diawasi secara ketat, kecurangan dalam pemilu tetap saja terjadi.

(SMSKPF, 2014: 200)

(28) 今はそこに住んでいないかもしれませんが、とにかく手紙を出してみましよう。

*Ima wa soko ni sunde inai kamo shiremasen, **tonikaku** tegami o dashite mimashou.*

Mungkin sekarang sudah tidak tinggal di sana, walau bagaimanapun mari kirimkan surat.

(GTKYJ, 2000: 713)

Kalimat (27) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat, yaitu: induk kalimat (1) kecurangan dalam pemilu tetap saja terjadi; dan anak kalimat (2) sudah diawasi secara ketat. Kalimat ‘sudah diawasi secara ketat’ merupakan pernyataan yang tidak akan mengubah kalimat dari ‘kecurangan tetap saja terjadi’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi meskipun.

Kalimat (28) di atas terdiri dari dua kalimat bertingkat, yaitu: induk kalimat (1) *Ima wa soko ni sunde inai kamo shiremasen* yang berarti ‘mungkin sekarang sudah tidak tinggal di sana’; dan anak kalimat (2) *tegami o dashite mimashou* yang berarti ‘mari kirimkan surat’. Kalimat ‘mari kirimkan surat’ merupakan pernyataan yang tidak akan mengubah kalimat dari ‘mungkin sekarang sudah tidak tinggal di sana’. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *tonikaku* yang berarti ‘walau bagaimanapun’.

## B. *Setsuzokushi*

### 1. Definisi *Setsuzokushi*

Dalam bahasa Indonesia konjungsi disebut juga dengan kata sambung. *Setsuzokushi* sendiri merupakan kata sambung dalam bahasa Jepang. Ogawa (1982: 214) menjelaskan bahwa:

接続詞は品詞の一種、用法上は、二つ以上の語か、文節、句、文、文の連鎖したものなど同士の間立って、両者を結び付け、意味上は、先行の表現内容と後続の表現内容との関係を示し、機能上は先行表現を受けて後続表現を展開される働きを持つ語である。

*Setsuzokushi wa hinshi no isshu, youhoujou wa, futatsu ijou no go ka, bunsetsu, ku, bun, bun no rensa shita mono nado doushi no ma ni tatte, ryousha o musubitsuke, imijou wa, senkou no hyougen naiyou to kouzoku no hyougen naiyou to no kankei o shimeshi, kinoujou wa senkou hyougen o ukete kouzoku hyougen o tenkai sa reru hataraki o motsu go de aru.*

*Setsuzokushi* merupakan salah satu jenis kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menggabungkan dua kata atau lebih, klausa dengan klausa, dimana penggabungan tersebut untuk menunjukkan hubungan antara isi ungkapan kalimat pertama dengan kedua, juga berfungsi untuk mengembangkan kalimat yang dirangkaikan oleh *setsuzokushi* tersebut.

Nagayama (1986: 157) juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Kemudian Sudjianto (2004: 101) menjelaskan beberapa ciri-ciri *setsuzokushi*, yaitu: (1) *Setsuzokushi* tidak mengenal konjugasi atau deklinasi, termasuk kelas kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan tidak memiliki dukungan sintaksis dengan bentuk lain, tidak dapat diatur atau dihubung-hubungkan dengan kata lain, (2) *Setsuzokushi* hanya berfungsi menghubungkan beberapa kata, menghubungkan dua klausa atau lebih atau menghubungkan bagian-

bagian kalimat, menggabungkan kalimat dengan kalimat, (3) *Setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun adverbial.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *setsuzokushi* merupakan salah satu kelas kata yang dapat berdiri sendiri, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat maupun adverbial, karena itu *setsuzokushi* hanya berfungsi untuk menghubungkan beberapa kata, bagian-bagian kalimat, dan kalimat dengan kalimat, serta mengembangkan kalimat.

Sudjianto (2003: 100) menjelaskan bahwa ada tiga fungsi umum *setsuzokushi*, yaitu:

- a. *Setsuzokushi* yang dipakai untuk merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata. *Setsuzokushi* dipakai diantara kata-kata itu.

(29) ボルペン または まんねんひつで書きなさい。  
*Borupen matawa mannenhitsu de kakinasai!*  
Tulislah dengan ballpoint atau pulpen!

(GBJMA, 2004: 100)

- b. *Setsuzokushi* dipakai untuk menggabungkan dua klausa atau lebih dalam suatu kalimat. *Setsuzokushi* diapit oleh bagian-bagian kalimat yang digabungkan itu.

(30) 彼は政治家で、しかも、文学者だった。  
*Kare wa seijika de, shikamo, bungakusha datta.*  
Dia adalah seorang politikus, juga, seorang sastrawan.

(GBJMA, 2004: 100)

- c. *Setsuzokushi* untuk menggabungkan dua kalimat, menyatakan bahwa kalimat yang disebutkan mula-mula berhubungan dengan kalimat yang

disebutkan berikutnya. *Setsuzokushi* diletakkan setelah titik pada kalimat pertama.

- (31) 映画を見に行こうか。 それとも、おんがくを聞きに行こうか。  
*Eiga o mi ni ikouka? **Soretomo**, ongaku o kiki ni ikouka?*  
 Maukah pergi menonton film? Atau, mendengarkan musik?

(GBJMA, 2004: 100)

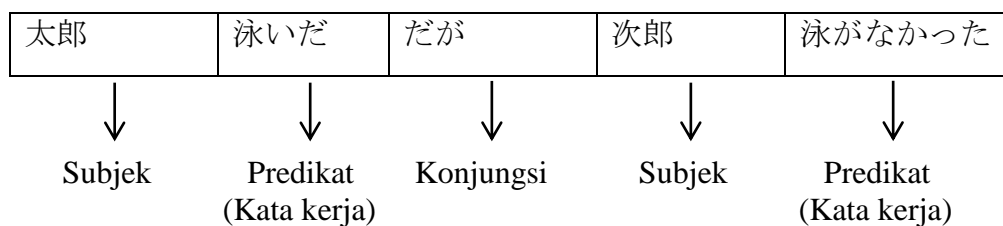
## 2. Struktur *Setsuzokushi* dalam Kalimat

Struktur kalimat dalam bahasa Jepang pada dasarnya berkonstruksi SOP (Subjek + Objek + Predikat), berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Inggris yang berkonstruksi SPO (Subjek + Predikat + Objek) (Makino dan Tsutsui, 2000: 16). Struktur kalimat di sini mengacu pada struktur penggunaan *setsuzokushi* dalam sebuah kalimat.

### 1) Konjungsi pada Kalimat Verba

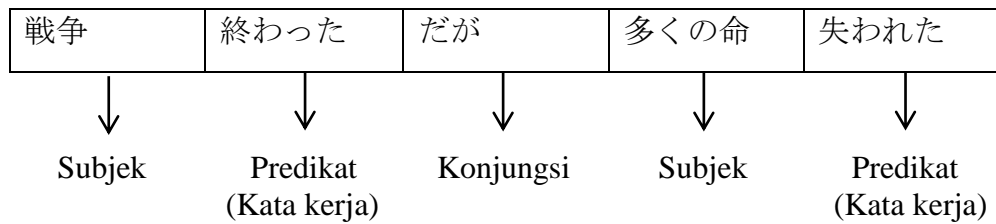
- (32) 太郎は泳いだが次郎は泳がなかった。  
*Tarou wa oyoida **ga** Jirou wa oyoganakatta.*  
 Taro berenang tapi Jiro tidak berenang

(ADBJG, 2010: 121)



- (33) 戦争は終わった。 だが多くの命が失われた。  
*Sensou wa owatta. **Daga** ooku no inochi ga ushinawareta.*  
 Perangnya sudah selesai. Tapi, banyak orang kehilangan hidup mereka.

(EJG, 2012: 153)



Pada kalimat (32) struktur konjungsi *ga* terletak setelah kata kerja bentuk *-ta*. Kemudian pada kalimat (33) struktur konjungsi *daga* terletak pada awal kalimat.

## 2) Konjungsi pada Kalimat Adjektival

- (34) 彼女は優しくて、それにきれいです。  
*Kanojyo wa yasashikute, **soreni** kirei desu.*  
 Dia baik, **selain itu** dia cantik.

(EJG, 2012: 322)

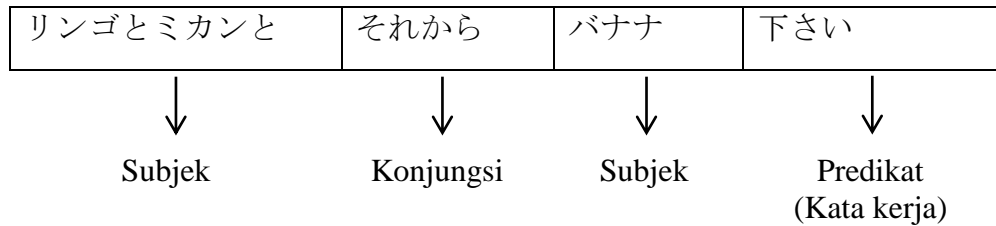


Pada kalimat (34) struktur konjungsi *soreni* terletak setelah kata sifat bentuk *-te*.

## 3) Konjungsi pada Kalimat Nominal

- (35) リンゴとミカンとそれからバナナを下さい。  
*Ringgo to mikan **to** sorekara banana o kudasai.*  
 Tolong ambilkan apel, jeruk **dan** pisang.

(EJG, 2012: 321)



Pada kalimat (35) struktur konjungsi terletak setelah kata benda.

### 3. Jenis-jenis *Setsuzokushi*

Ada beberapa pendapat tentang pembagian jenis *setsuzokushi*, yang pertama adalah pendapat dari Nagayama (1986: 157) yang membagi *setsuzokushi* menjadi lima jenis yaitu *heiretsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, dan *gyakusestu no setsuzokushi*. Kemudian Hirai dalam Sudjianto (2004: 171) membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh jenis yaitu *heiretsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *gyakusestu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi*, dan *hosetsu no setsuzokushi*. Dalam penelitian ini digunakan pengelompokan jenis *setsuzokushi* menurut Hirai yang berjumlah tujuh jenis sebagai berikut.

#### a. *Heiretsu no Setsuzokushi*

*Heiretsu no setsuzokushi* merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan yang setara, berfungsi untuk merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang setara sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang lebih besar (Sudjianto, 2003: 101). Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya adalah *oyobi*, *narabini*, dan *mata*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (36) 会議終了後、名札およびアンケート用紙を回収します。  
*Kaigishuuryougo, nafuda oyobi ankeeto youshi o kaishuu shimasu.*  
 Setelah konferensi, kumpulkan tag nama serta daftar kuesioner.

(NBJ, 1998: 62)

Pada contoh kalimat (36) terdapat penggunaan konjungsi *oyobi*. Konjungsi *oyobi* merupakan konjungsi yang digunakan untuk menjelaskan hal yang sama terus menerus (Sagawa *et al*, 1998: 62). Dalam bahasa Indonesia *oyobi* berarti dan, serta, lagi (Sudjianto, 2004: 102).

- (37) 各国の首相ならびに外相が式典に参列した。  
*Kakkoku no shusyō **narabini** gasyō ga shikiten ni sanretsushita.*  
Perdana menteri **dan** menteri luar negeri dari berbagai negara menghadiri upacara tersebut.

(NBJ, 1998: 405)

Pada contoh kalimat (37) terdapat penggunaan konjungsi *narabini*. Konjungsi *narabini* untuk mengatakan hal yang sama seperti hal sebelumnya. Konjungsi *narabini* juga bisa digunakan untuk menulis ungkapan salam (Sagawa *et al*, 1998: 405). Dalam bahasa Indonesia *Narabini* berarti dan, lagi pula, serta, begitu pula (Sudjianto, 2004: 102).

- (38) 教科書は、大学生協で購入できる。また、大きな書店でも販売している。  
*Kyōkasho wa, daigakuseikyō de kōnyū dekiru. **Mata**, ookina shoten demo hanbai shiteiru.*  
Buku teks dapat dibeli di koperasi universitas, **juga** dijual di toko buku besar.

(NBJ, 1998: 540)

Pada contoh kalimat (38) terdapat penggunaan konjungsi *mata*. Konjungsi *mata* digunakan untuk mewakili hal yang sama secara berulang, menambahkan penjelasan yang serupa (Sagawa *et al*, 1998: 540). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *mata* berarti dan, lagi, juga, selanjutnya (Sudjianto, 2004: 102).

#### **b. *Sentaku no Setsuzokushi***

*Sentaku no setsuzokushi* merupakan konjungsi yang menyatakan pilihan, berfungsi untuk menyatakan pilihan diantara kata-kata yang



disebutkan sebelumnya dengan kata kata yang disebutkan kemudian (Sudjianto, 2003: 102). Konjungsi yang termasuk ke dalam kelompok ini diantaranya adalah *aruiwa*, *soretomo*, *matawa*, *moshikuwa*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (39) 環境を保護したい。あるいわCO2削減したい。  
*Kankyou o hogo shitai. Aruiwa O2 sakugen shitai.*  
Kita akan mengkonservasi alam. **Atau** kita akan menurunkan kadar CO2.

(EJG, 2012: 139)

Pada contoh kalimat (39) terdapat penggunaan konjungsi *aruiwa*. Konjungsi *Aruiwa* berfungsi untuk mengajukan pilihan atau pemikiran yang lain dalam satu kalimat, selain digunakan sebagai konjungsi, *aruiwa* juga bisa digunakan sebagai kata keterangan (Tanimori dan Sato, 2012: 139). Dalam bahasa Indonesia *aruiwa* berarti atau, ataupun, boleh jadi, mungkin, barangkali, kalau tidak (Sudjianto, 2004: 102).

- (40) あの人は先生ですか。それとも医者ですか。  
*Ano hito wa sensei desu ka. Soretomo isha desu ka.*  
Apakah dia seorang guru **atau** dokter?

(ADBJG, 2000: 421)

Pada contoh kalimat (40) terdapat penggunaan konjungsi *soretomo*. Konjungsi *soretomo* berfungsi untuk mengajukan dua pilihan atau pemikiran yang lain dalam satu kalimat (Makino dan Tsusui, 2000: 421). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *soretomo* berarti atau, kalau tidak (Sudjianto, 2004:102).

- (41) あしたは雨が、または雪だ。  
*Ashita wa ame ga, matawa yukida.*  
Besok hujan, atau turun salju.

(GTKYJ, 2000: 953)

Pada contoh kalimat (41) terdapat contoh penggunaan konjungsi *matawa*. Konjungsi *matawa* berfungsi untuk mengajukan pilihan diantara dua hal yang belum pasti kebenarannya karena belum terjadi (Bunkachou, 2000: 953) Dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia konjungsi *matawa* berarti atau (Sudjianto, 2004:102).

- (42) お問い合わせは、電話もしくは往復葉書でお願いします。  
*Otoi awase wa, denwa moshikuwa oufuku hagaki de onegaishimasu.*  
Untuk pertanyaan, silahkan menghubungi kami atau kirimkanlah surat.

(NBJ, 1998: 585)

Pada contoh kalimat (42) terdapat penggunaan konjungsi *moshikuwa*. Konjungsi *moshikuwa* berfungsi untuk mengajukan pilihan diantara dua hal, merupakan bahasa penulisan yang digunakan dalam lingkup formal (Sagawa *et al*, 1998: 585). Dalam bahasa Indonesia *moshikuwa* berarti atau, ataupun (Sudjianto, 2004: 102).

### c. *Tenka no Setsuzokushi*

*Tenka no setsuzokushi* merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan hubungan tambahan (Sudjianto, 2004: 102). Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya adalah *omakeni*, *shikamo*, *soshite/soushite*, *sonoue*, *sorekara*, dan *soreni*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (43) 洋子はかわいいし、明るいし、おまけにやさしいから、だれにでも好きから。  
*Yoko wa kawaiiishi, akaruishi, **omakeni** yasashiikara, darekanidemo suki kara.*  
Yoko itu lucu, periang, selain itu baik, semua orang menyukainya.

(NBJ, 1998: 57)

Pada contoh kalimat (43) terdapat penggunaan konjungsi *omakeni*. Konjungsi *omakeni* berfungsi untuk menambahkan hal yang serupa (Sagawa *et al*, 1998: 57). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *omakeni* berarti tambahan, sebagai tambahan, selain itu, lagi pula (Sudjianto, 2004: 102).

- (44) この仕事は面白い。しかも給料がいい。  
*Kono shigoto ha omoshiroi. **Shikamo** kyuuryou ga ii.*  
Pekerjaan ini menarik. Selain itu gajinya juga bagus.

(ADIJG,1996: 392)

Pada contoh kalimat (44) terdapat penggunaan konjungsi *shikamo*. *Shikamo* merupakan konjungsi yang digunakan untuk memberikan tambahan informasi penting (Makino dan Tsutsui, 1996: 390). Dalam bahasa Indonesia *shikamo* berarti selain itu, lagi pula, dibandingkan dengan, namun, meskipun begitu/demikian (Sudjianto, 2004: 102).

- (45) これからがんばって勉強します。そして大学に入ろうと思います。  
*Kore kara ganbatte benkyou shimasu. **Soshite** daigaku ni hairou to omoimasu.*  
Aku akan belajar dengan giat mulai sekarang. Kemudian aku akan mencoba untuk masuk perguruan tinggi.

(EJG, 2012: 323)

Pada contoh kalimat (45) terdapat penggunaan konjungsi *soshite*. Konjungsi *soshite* dan *soushite* merupakan konjungsi yang digunakan untuk menambahkan pernyataan, namun *soushite* sifatnya lebih kuat

dalam mengungkapkan pernyataan. Konjungsi *soshite* lebih umum penggunaannya daripada *soushite* (Sagawa *et al*, 1998: 164). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *soshite/soushite* berarti lalu, dan, lagi, selanjutnya (Sudjianto, 2004: 102)

- (46) いつでも使って、その上、無料だ。  
*Itsudemo tsukatte, **sonoue**, muryouda.*  
Kamu bisa menggunakan kapanpun, disamping itu, gratis.

(ADIJG,1996: 414)

Pada contoh kalimat (46) terdapat penggunaan konjungsi *sonoue*. Konjungsi *sonoue* merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menambahkan pernyataan atau menambah pernyataan yang bersifat tegas (Makino dan Tsutsui,1996: 413). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *sonoue* berarti disamping itu, selain itu, lagi pula, tambahan pula (Sudjianto, 2004: 103).

- (47) 昨日久しぶりに加藤さんと会った。それから一緒にビリヤードした。  
*Kinou hisashiburi ni Katou san to atta. **Sorekara** isshoni biriyado o shita.*  
Aku bertemu dengan Mr. Kato setelah sekian lama. Kemudian, kami bermain biliard bersama.

(EJG, 2012: 320)

Pada contoh kalimat (47) terdapat penggunaan konjungsi *sorekara*. *Sorekara* merupakan konjungsi yang menyatakan (1) tindakan atau keadaan yang berdampingan. atau (2) benda, tindakan, atau keadaan yang bertumpuk (Makino dan Tsutsui, 2000: 416). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *sorekara* memiliki lalu, sesudah itu, maka, selanjutnya (Sudjianto, 2004: 103).

- (48) これは高すぎる。それにデザインがあまり好きでない。  
*Kore wa takasugiru. **Soreni** dezain ga amari suki de wa nai.*  
Ini sangat mahal. **Lagi pula** aku tidak terlalu suka dengan desainnya.

(EJG, 2012: 322)

Pada contoh kalimat (48) terdapat penggunaan konjungsi *soreni*. Konjungsi *soreni* digunakan untuk menambahkan hal yang serupa (Sagawa *et al*, 1998: 177). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *soreni* berarti lagi pula, selain itu, tambahan (Sudjianto, 2004: 103).

#### d. *Gyakusetsu no Setsuzokushi*

*Gyakusetsu no setsuzokushi* merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan berlawanan, berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas, atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya (Sudjianto, 2004: 171). Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ga*, *kedo/keredo/keredomo*, *demo*, *shikashi*, *daga/desuga*, *dakedo/dakeredo/desukedo*, *datte*, *tokoroga*, dan *tadashi*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (49) 私はビールは飲むが酒は飲まない。  
*Watashi wa biru wa nomu **ga** sake wa nomanai.*  
Aku minum bir **tapi** tidak minum sake.

(ADBJG, 2000: 121)

Pada contoh kalimat (49) terdapat penggunaan konjungsi *ga*. Konjungsi *ga* berfungsi menyatakan dua kalimat yang berlawanan (Makino dan Tsutsui, 2000: 120). Konjungsi *ga* dalam bahasa Indonesia berarti tapi, tetapi, namun (Sudjianto, 2004: 103).

- (50) 高くないけど、よくない。  
*Takakunai kedo, yokunai.*  
Tidak mahal, **tapi** tidak bagus.

(EJG, 2012: 223)

- (51) 私はかれに来るように何度も頼んだ。けれども来なかった。  
*Watashi wa kare ni kuru you ni nando mo tanonda. Keredomo konakatta.*  
Aku berulang kali memberitahunya untuk datang. **Tapi** dia tidak datang.

(EJG, 2012: 223)

Pada contoh kalimat (50) dan (51) terdapat penggunaan konjungsi *kedo* dan *keredomo*. Konjungsi *kedo/keredo/kedomo/keredomo* merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat atau klausa berikut mengungkapkan beberapa keadaan atau peristiwa yang tidak diharapkan oleh kalimat atau klausa sebelumnya. Ketiga konjungsi tersebut juga bisa digunakan dalam konteks percakapan (Tanimori dan Sato, 2010: 223). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *kedo/keredo/kedomo/keredomo* berarti walaupun demikian, tapi, tetapi (Sudjianto, 2004: 103).

- (52) 青木さんは自分勝手なひとだと言われている。でも、わたしはそうは思わない。  
*Aoki san wa jibungattena hitoda to iwareteiru. Demo, watashi wa sou wa omowanai.*  
Pak Aoki dikatakan orang yang egois. **Tapi**, aku rasa tidak.

(NBJ, 1998: 277)

Pada contoh kalimat (52) terdapat penggunaan konjungsi *demo*. Konjungsi *demo* berfungsi untuk menunjukkan bahwa pernyataan selanjutnya merupakan konflik dari pernyataan sebelumnya. Bentuk formal atau bahasa penulisan adalah konjungsi *shikashi* (Tanimori dan

Sato, 2012: 167). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *demo* berarti walaupun begitu, biarpun, tetapi, akan tetapi (Sudjianto, 2004: 103).

- (53) 手紙を出した。しかし返事は来なかった。  
*Tegami o dashita. **Shikashi** henji wa konakatta.*  
Aku telah mengirim surat. **Tapi** tidak ada tanggapan.

(NBJ,1998: 138)

Pada contoh kalimat (53) terdapat penggunaan konjungsi *shikashi*. *Shikashi* merupakan bentuk formal dan bahasa penulisan untuk konjungsi *demo* (Tanimori dan Sato, 2012: 167).

- (54) テニスコートの使用量は一時は年間千円。ただし、午前中は半額となります。  
*Tenisu kooto no shiyou ryuu wa ichiji han kan senen. **Tadashi**, gozenchuu wa hangaku to narimasu.*  
Harga sewa lapangan tenis adalah seribu yen antara satu jam. **Tetapi**, jadi setengah harga di pagi hari.

(NBJ, 1998: 195)

Pada contoh kalimat (54) terdapat penggunaan konjungsi *tadashi*. Konjungsi *tadashi* berfungsi untuk menambahkan perincian yang berlawanan dengan pernyataan sebelumnya (Sagawa *et al*, 1998: 195). Dalam bahasa Indonesia *tadashi* berarti tetapi, tapi (Sudjianto, 2004: 103).

- (55) 漢字をたくさん勉強しました。ですがほとんどわすれました。  
*Kanji wo takusan benkyou shimashita. **Desuga** hotondo wasuremashita.*  
Aku belajar begitu banyak kanji. **Tapi** banyak yang lupa.

(EJG, 2012: 153)

Pada contoh kalimat (55) terdapat penggunaan konjungsi *desuga*. Konjungsi *daga* atau bentuk sopannya adalah *desuga* merupakan konjungsi yang bisa digunakan pada awal kalimat atau akhir klausa. *Daga* biasanya digunakan pada bahasa penulisan, namun *desuga* bisa digunakan dalam bahasa penulisan atau percakapan. *Daga* atau *desuga* sama-sama

menjelaskan bahwa kalimat kedua menyatakan konflik, kontras, atau kontradiksi dari kalimat sebelumnya (Tanimori dan Sato, 2004: 153). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *daga* dan *desuga* berarti tetapi, akan tetapi, walaupun demikian (Sudjanto, 2004: 103).

- (56) あの車がとても欲しい。だけど高すぎるよ。  
*Ano kuruma ga totemo hoshii. **Dakedo** takasugiru yo.*  
Aku sangat menginginkan mobil itu. **Tapi** terlalu mahal untukku.

(EJG, 2010: 157)

- (57) 部長はあいにく留守ですけどどういたしましょうか。  
*Buchyou wa ainiku rusu **desu kedo** dou itashimasyou ka.*  
Maaf, tapi pak ketua sedang tidak ada, **tapi** ada yang bisa saya bantu.

(EJG, 2010: 157)

Pada contoh kalimat (56) dan (57) terdapat penggunaan konjungsi *dakedo* dan *desukedo*. Konjungsi *dakedo* atau bentuk sopannya *desukedo* berfungsi untuk menghubungkan hal yang bertentangan dengan apa yang diantisipasi pada kalimat sebelumnya, konjungsi ini tidak umum untuk digunakan pada teks formal (Sagawa, et al, 1998: 194). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *dakedo/desukedo* berarti walaupun demikian, tapi (Sudjianto, 2004: 103).

- (58) 「行きたくないの。」 「だって疲れっているんだもん。」  
“*Ikitaikunaino.*” “**Datte** tsukarette iru n da mon.”  
“Kamu tidak ingin pergi?” “**Karena** aku terlalu lelah.”

(EJG, 2012: 162)

Pada contoh kalimat (58) terdapat contoh penggunaan konjungsi *datte*. Konjungsi *datte* merupakan konjungsi yang digunakan pada situasi informal, pada umumnya berfungsi untuk merespon perintah atau pertanyaan dari seseorang yang diungkapkan dengan emosi (Tanimori dan



Sato, 2012: 161). Konjungsi *datte* dalam bahasa Indonesia berarti tetapi (Sudjianto, 2004: 103).

- (59) 彼にお金を貸してあげた。ところが、まだ返してくれない。  
*Kare ni okane o kashite ageta. **Tokoro ga**, mada kaeshite kurenai.*  
Aku meminjamkan dia beberapa uang. **Tapi**, belum dikembalikan kepadaku.

(EJG, 2012: 355)

Pada contoh kalimat (59) terdapat contoh penggunaan konjungsi *tokoroga*. Konjungsi *tokoroga* berfungsi menyatakan hal yang bertentangan dengan apa yang diharapkan (Sagawa *et al*, 1998: 331). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *tokoroga* berarti tetapi, sebaliknya, padahal, melainkan (Sudjianto, 2004: 103).

#### e. *Junsetsu no Setsuzokushi*

*Junsetsu no setsuzokushi* merupakan konjungsi yang berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan kata-kata atau kalimat yang disebutkan mula-mula merupakan syarat atau sebab, sedangkan kata-kata atau kalimat yang disebutkan kemudian merupakan akibat (Sudjianto, 2004: 104). Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah *sorede*, *sokode*, *suruto*, *dakara/desukara*, *shitagatte*, *to*. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (60) 寝坊しました。それで、会社にちこくしました。  
*Nebou shimashita. **Sorede**, kaisha ni chikoku shimashita.*  
Aku bangun kesiangan. **Sehingga** aku telat berangkat kerja.

(EJG, 2012: 320)

Pada contoh kalimat (60) terdapat contoh penggunaan konjungsi *sorede*. Konjungsi *sorede* berfungsi untuk mengungkapkan alasan,

digunakan sebagai bahasa percakapan (Sagawa *et al*, 1998: 174). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *sorede* berarti oleh sebab itu, sehingga, maka (Sudjianto, 2004: 104).

(61) 会議室が使えなくなった。そこで, 食堂で打ち合わせをすることにした。

*Kaigi shitsu ga tsukaenakunatta. **Sokode**, shokudou de uchiawase wo sru koto ni shita.*

Ruangan pertemuan sedang tidak bisa digunakan. **Jadi**, kami memutuskan untuk mengadakan rapat di kafeteria.

(ADIJG, 1996:401)

Pada contoh kalimat (61) terdapat contoh penggunaan konjungsi *sokode*. *Sokode* merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menjelaskan alasan dan tindakan atas situasi yang diakibatkan pada kalimat sebelumnya. (Makino dan Tsutsui, : 401). Dalam bahasa Indonesia *sokode* berarti oleh karena itu, maka, jadi (Sudjianto, 2004: 104).

(62) 私は自転車をかいました。すると弟も欲しがりました。

*Watashi wa jitensha o kaimashita. **Suruto** otoutou mo hoshigarimashita.*

Aku membeli sepeda. **Lantas**, adikku ingin satu juga.

(ADBJG, 2000: 438)

Pada contoh kalimat (62) terdapat contoh penggunaan konjungsi *suruto*. *Suruto* merupakan konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat kedua menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi tepat setelah kejadian yang dijelaskan atau mengungkapkan dugaan logis yang terkait dengan kejadian di kalimat pertama (Makino dan Tsutsui, 2000: 437). Dalam bahasa Indonesia *suruto* berarti dengan demikian, lantas (Sudjianto, 2004: 104).

- (63) お父さんはもう行ったんだからあなたも早くいきなさい。  
*Otousan wa mou itta n **dakara** anata mo hayaku ikinasai.*  
Ayahmu akan segera pergi, **jadi** kamu harus cepat-cepat juga.

(EJG, 2012: 154)

Pada contoh kalimat (63) terdapat contoh penggunaan konjungsi *dakara*. Konjungsi *dakara* atau dalam bentuk sopannya *desukara* merupakan konjungsi yang bisa digunakan di awal kalimat atau di akhir klausa, menyatakan akibat dari sebab yang terjadi pada kalimat sebelumnya (Tanimori dan Sato, 2012: 154). Dalam bahasa Indonesia konjungsi *dakara/desukara* berarti oleh karena itu, maka, karena, sehingga, jadi (Sudjianto, 2004: 104).

- (64) 予算が不足している。したがってこのの計画は実行できない。  
*Yosan ga yosoku shiteiru. **Shitagatte** kono keikaku wa jikkou dekinai.*  
Biayanya tidak cukup. **Oleh karena itu** rencananya tidak dapat terlaksana.

(ADIJG, 139)

Pada contoh kalimat (64) terdapat contoh penggunaan konjungsi *shitagatte*. Konjungsi *shitagatte* merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat kedua merupakan hasil atau situasi yang terjadi yang diakibatkan dari kalimat sebelumnya (Makino dan Tsutsui, : 395). *Shitagatte* berarti oleh karena itu, oleh sebab itu, jadi, karena dalam bahasa Indonesia (Sudjianto, 2004: 104).

- (65) それは先生に聞くとすぐ分かった。  
*Sore wa sensei ni kiku **to** sugu wakatta.*  
Aku dengan cepat mengerti **ketika** aku bertanya kepada guru.

(ADBJG, 2000: 481)

Pada contoh kalimat (65) terdapat contoh penggunaan konjungsi *to*. Konjungsi *to* merupakan konjungsi bawahan yang menandai suatu kondisi yang membawa suatu kejadian atau keadaan yang tidak terkendali. (Makino dan Tsutsui, 2000: 480). Konjungsi *to* dalam bahasa Indonesia berarti karena, sebab, bila, kalau (Sudjianto, 2004: 104).

#### f. *Tenkan no Setsuzokushi*

*Tenkan no setsuzokushi* merupakan konjungsi yang berfungsi untuk mengganti atau mengubah pokok pembicaraan (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 173). Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah *sate*, *dewa*, *tokorode*, dan *soredewa*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (66) さて、そろそろいこうか。  
Sate, sorosoro ikou ka.  
Kalau begitu, ayo pergi.

(NBJ, 1998: 133)

Pada contoh kalimat (66) terdapat contoh penggunaan konjungsi *sate*. *Sate* merupakan konjungsi yang digunakan saat beralih ke topik atau tindakan berikutnya (Sagawa et al, 1998: 133). Dalam bahasa Indonesia *sate* berarti kalau begitu, baik, nah, adapun, jadi, maka, lantas (Sudjianto, 2004: 104).

- (67) 家を出たときには、あの袋はたしかに手にもっていた。で  
は、途中のバスの中に忘れたということかな。  
*Ie wo deta tokini wa, ano fukuro wa tashikani te ni motte ita.*  
Dewa, tochuu no basu no naka ni wasureta to iu koto kana.  
Saat meninggalkan rumah, tas itu ada di tanganku. Baiklah, aku  
rasa aku lupa saat berada di dalam bus.

(NBJ, 1998: 261)

Pada contoh kalimat (67) terdapat contoh penggunaan konjungsi *dewa*. Konjungsi *dewa* digunakan pada awal kalimat yang menunjukkan

pernyataan, saran, atau pertanyaan secara logis diharapkan dari konteks sebelumnya. *Dewa* dapat digunakan dalam konteks percakapan yang menandai transisi, misalnya untuk menandakan waktunya untuk pergi atau melakukan hal lain. Bentuk informal dari *dewa* adalah *jaa* atau *ja* (Tanimori dan Sato, 2012: 169). Konjungsi *dewa* dalam bahasa Indonesia berarti kalau begitu, maka, lalu, kemudian, jadi, baiklah (Sudjianto, 2004: 104).

- (68) 今日の授業はこれまでです。ところで、田中君を最近見かけませんが、どうしているか知っている人いますか。  
*Ima jugyou wa kore made desu. **Tokorode**, tanaka-kun o saikin mikakemasenga, doushite iruka shitte iru hito imasuka.*  
Pelajaran hari ini sampai di sini. **Tetapi**, saya belum melihat Tanaka, ada yang tahu dia kenapa?

(NBJ, 1998: 333)

Pada contoh kalimat (68) terdapat contoh penggunaan konjungsi *tokorode*. Konjungsi *tokorode* berfungsi untuk mengubah topik yang berbeda dari topik sebelumnya, digunakan untuk menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan topik saat ini atau untuk membandingkannya dalam situasi yang sama (Sagawa *et al*, 1998: 333). Dalam bahasa Indonesia *tokorode* berarti oya, ngomong-ngomong, tetapi (Sudjianto, 2004: 104).

- (69) A : 準備できました。  
*Junbi dekimashita.*  
Aku sudah siap.
- B : それでは始めましょう。  
***Soredewa** hajimemashou*  
**Kalau begitu**, ayo kita mulai.

(NBJ, 1998: 175)

Pada contoh kalimat (69) terdapat contoh penggunaan konjungsi *soredewa*. Konjungsi *soredewa* memiliki fungsi penggunaan yang sama *dewa*. Bentuk informal dari *soredewa* adalah *sorejaa* atau *jaa*. Dalam

bahasa Indonesia konjungsi *soredewa* berarti kalau begitu, jika demikian, jadi (Sudjianto, 2004: 104).

**g. *Hosetsu no Setsuzokushi***

*Hosetsu no setsuzokushi* merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan penjelasan, berfungsi untuk menambahkan penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya (Sudjianto, 2004: 172). Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah *tsumari*, *tatoeba*, dan *nazenara*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (70) 彼は、母の弟、つまり私の叔父である。  
*Kare wa, haha no otouto, **tsumari** watashi no oji de aru.*  
Dia adalah saudara ibuku, **yakni** pamanku.

(NBJ, 1998: 234)

Pada contoh kalimat (71) terdapat contoh penggunaan konjungsi *tsumari*. Konjungsi *tsumari* digunakan untuk menambahkan ungkapan lain pada konten yang sama (1998: 234). Dalam bahasa Indonesia *tsumari* berarti dengan singkat, dengan kata lain, pendek kata, alhasil, ialah, yaitu, akhirnya, yakni (Sudjianto, 2004: 105).

- (72) 飲み物でしたら、たとえばコーヒー、紅茶、ジュースなどを用意してあります。  
*Nomi mono deshitaru, **tatoeba** ko-hi-, koucha, ju-zu nado o youi shite arimasu.*  
Kalau minuman, **contohnya** kami minum kopi, teh, jus, dan lain-lain.

(NBJ, 1998: 199)

Pada contoh kalimat (72) terdapat contoh penggunaan konjungsi *tatoeba*. Konjungsi *tatoeba* digunakan untuk memberikan contoh yang spesifik dari topik yang dibicarakan (1998: 199). Dalam bahasa Indonesia

*tatoeba* berarti misal, umpama, seandainya, contohnya (Sudjianto, 2004: 105).

(73) 彼は来ないでしょう。なぜならば行きたくないと言って  
いたからです。

*Kare wa konai desyou. Nazenaraba ikitaku nai to itte ita  
kara desu.*

Dia mungkin tidak datang. Karena dia bilang dia tidak akan  
datang.

(EJG, 2012: 269)

Pada contoh kalimat (73) terdapat contoh penggunaan konjungsi *nazenara*. Konjungsi *nazenara* merupakan bentuk sederhana dari *nazenaraba*, digunakan pada awal kalimat yang menyatakan alasan dari kalimat sebelumnya. Biasanya diakhiri dengan *kara desu* (Tanimori dan Sato, 2012: 269). Dalam bahasa Indonesia *nazenara* berarti sebab, karena (Sudjianto, 2004: 105).

### C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu mengenai analisis *Gyakusetsu no setsuzokushi* dalam novel *Tobu Ga Gotoku* Karya Ryouitaro Shiba yang dikemukakan oleh Nusantari *et. al* (2016: 201-208).

Konjungsi *daga* berkonstruksi dengan kata benda dan memiliki makna ketika menghubungkan kalimat yang berlawanan. Konjungsi *shikashi* berkonstruksi dengan klausa pertama dan kalimat pertama. Konjungsi *shikashi* digunakan ketika menghubungkan peristiwa yang berlawanan dan membantah pendapat dari pihak lain. Konjungsi *ga* berkonstruksi dengan klausa pertama dan kalimat pertama. Konjungsi *tadashi* berkonstruksi dengan kalimat pertama dan digunakan ketika menghubungkan kalimat berlawanan. Konjungsi *tokoroga* berkonstruksi dengan kalimat pertama dan digunakan ketika menghubungkan kalimat yang berlawanan yang mengandung harapan.

Pada penelitian tersebut membuktikan bahwa konjungsi yang terdapat pada kelompok *gyakusetsu no setsuzokushi* memiliki fungsi menghubungkan kalimat yang berlawanan. Namun tetap ada perbedaan di setiap jenis konjungsi.

Berikut merupakan contoh kalimat yang menggunakan *gyakusetsu no setsuzokushi* yang dianalisis oleh peneliti.

今日は休みの日だが、県令 も出勤している。

*Kyou wa yasumi no hi daga Kenrei mo Shukkinshiteiru*

Hari ini adalah hari libur, **tetapi** hukum prefektural tetap diberlakukan .

(TGG.V8: 59)

敗亡は西郷らの勝手である。しかし飢肥の士族 三百余がすでに前線にある以上、義としてこれを傍観することはできない。

*Haibouwa saigoura no katte dearu. Shikashi obi no shizoku sanbyakuyo ga sudeni zensen ni aru ijou, gi toshite kore wo Boukansuru kotowa dekinai.*

Mati karena kalah adalah keegoisan saigou dan kawan-kawan. **Tetapi** tiga ratus lebih keturunan samurai obi selama sudah ada di garis depan, oleh karena itu tidak bisa mengabaikannya berdasarkan teori.

(TGG. V6: 224)

一方、政府軍の先鋒のうち球磨川ぞいの道を人吉にむかって進んでいたのは山地元治中佐のたいであった が、かれらは球磨川の 神瀬から東方の山路へ入り、やがて人吉北方の照嶽付近に出た。

*Ippou seifugun no senpou no uchi kumagawa zoi no michi wo hitoyoshi ni mukatte susundeita no wa yamaji motoharu chuusa no tai de atta ga, karera wa kumagawa no kanse kara touhou no yamaji e hairi yagate hito yoshihoppo no terutake fukin ni deta.*

Barisan paling depan pasukan pemerintah yang menuju ke arah Hitoyoshi dengan berjalan menyusuri sungai kumagawa adalah pasukan yamaji motoharu tingkat letnal kolonel, **tetapi** mereka masuk melalui jalan gunung di kawasan timur dari kamise sungai kumagawa, dan akhirnya keluar di sekitar terutake arah utara hitoyoshi.

(TGG.V9:316)



谷のそこは、水田であり、没丘をなす。ただし、坂を上る者には両側の水田が容易にみえない。

*Tani no soko wa, suiden deari botsuoka wo nasu. **Tadashi** saka wo noborusha ni wa ryougawa no suiden ga youi mienai*

Lembah itu, terdapat sawah, membentuk bukit. Namun, kedua belah sawah itu tidak mudah terlihat oleh para pendaki.

(TGG. V8: 107)

李鴻章としては当然、自分に会いにくるとおもっていた。ところが、大久保は李鴻章に対し、沈黙したままであった。

*Rikoushou toshitewa touzen jibun ni ai ni kuru to Omotteita. **Tokoroga**, ookubo wa rikoushou ni tashi chinmokushita mamadeatta.*

Tentu saja menurut rikoushou ia ingin bertemu dengan dirinya. Namun, Ookubo tetap terdiam terhadap rikoushou.

(TGG.V5: 78)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa jenis konjungsi yang terdapat pada kelompok *gyakusetsu no setsuzokushi* memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Selain pada *gyakusetsu no setsuzokushi*, fungsi dan makna yang berbeda juga akan ditimbulkan oleh kelompok *setsuzokushi* lainnya. Maka dalam penelitian *Analisis Setsuzokushi Dalam Novel Ame Furu Honya Karya Rieko Hinata Kajian Sintaksis* merupakan penelitian yang menganalisis fungsi dan makna pada jenis-jenis *setsuzokushi* yang terdapat dalam novel.

Kemudian penelitian terdahulu mengenai *Analisis Kesulitan Penggunaan Setsuzokushi Dalam Sakubun Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Unnes* yang dikemukakan oleh Imam Maulana Burhannudien *et. al* (2015: 15-18).

Permasalahan pembelajar dalam penggunaan *setsuzokushi* dapat disimpulkan menjadi empat kelompok. (1) mahasiswa kesulitan dalam menerapkan kata penghubung *soreni* dan *sorede* ke dalam karangan bahasa Jepang. Segi pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan dan arti dari *soretomo* dan *tokorode* mengalami kesulitan. (2) penggunaan *setsuzokushi* dalam membuat karangan bahasa Jepang masih jarang. (3) tingkat kesulitan tinggi dalam membedakan *setsuzokushi* dari penggunaan yang hampir sama (4) dan kesulitan dalam menentukan *setsuzokushi* yang tepat juga tinggi. Untuk menghadapi kesulitan yang dialami ketika menggunakan *setsuzokushi*, mahasiswa hanya mengandalkan koreksi dari dosen untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Oleh karena itu, merujuk kepada faktor penyebab kesulitan yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu memperdulikan penggunaan *setsuzokushi* ketika mengarang, sehingga tidak ada usaha dari mahasiswa untuk mengetahui makna dan penggunaannya.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajar bahasa Jepang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan penggunaan *setsuzokushi* yang tepat dalam sebuah karangan *sakubun*. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis, fungsi dan juga penggunaan tentang *setsuzokushi* dari mahasiswa yang masih kurang.

#### **D. Informasi Mengenai Novel *Ame Furu Honya***

*Ame Furu Honya* merupakan novel yang ditulis oleh Rieko Hinata dan Hisanori Yoshida sebagai ilustrator, terdiri dari 231 halaman. Diterbitkan oleh penerbit Doshinsha di Jepang pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2012, diterbitkan novel kelanjutan dengan judul *Ame Furu Honya no Ame Furashi*.

*Ame Furu Honya* merupakan novel yang ditujukan untuk anak-anak, bercerita tentang gadis bernama Ruko yang tidak terlalu menyukai adik perempuannya yang bernama Sara, karena ibunya lebih menyayangi adiknya dibanding Ruko. Ketika dalam perjalanan pulang dari suatu tugas, dia terjebak hujan, kemudian dia masuk ke dalam perpustakaan kota untuk berteduh dari hujan. Di dalam perpustakaan kota, dia dipandu oleh siput untuk berjalan-jalan melalui sebuah labirin, kemudian menyelip ke dimensi lain, dengan cepat dia sampai di sebuah toko buku antik bernama *Ame Furu Honya*. Tempai yang ia kunjungi

merupakan tempat yang aneh, karena hujan bisa turun di dalam rumah, dan lantainya tertutup oleh rumput. Ruko semakin terheran karena terkejut saat seekor burung dodo berkacamata melihat dan mengidentifikasi dirinya sebagai Furuhon, pemiliknya.

Dia mengelola toko dengan asistennya yang bernama Maimaiko, seorang peri yang berpakaian elegan. Buku yang mereka jual didasarkan pada cerita yang karena alasan apa pun belum diselesaikan oleh penulis asli mereka. Benih dari lebih banyak cerita lain yang dimulai tapi tidak pernah selesai, berada di hutan dekat toko, siap untuk mekar menjadi bunga-bunga indah seperti bunga lili. Saat hujan turun membasahi benih-benih tersebut, mereka tumbuh menjadi buku. Tapi tanpa bisa dijelaskan, aliran benih-benih ini dari hutan baru saja berhenti.

Furuhon kemudian meminta Ruko untuk pergi ke hutan dan mencari tahu apa yang terjadi. Seorang anak laki-laki yang hidup bernama Hoshimaru datang ke toko pada saat itu dan setuju untuk menemaninya pergi ke hutan. Dia sebenarnya adalah peri kebahagiaan yaitu burung biru yang telah menyamar menjadi manusia. Ruko menemukan jalan ke hutan, di mana ia bertemu hantu seorang penulis. Penulis meninggal tanpa bisa menyelesaikan ceritanya, dan sebenarnya inilah hantu yang telah mendatangkan malapetaka pada benih cerita. Saat dia terus mengamuk, Ruko dan Hoshimaru berusaha melawan dia untuk melindungi benih cerita dari bahaya. Setelah itu, Ruko mengambil benih yang dia simpan di tangannya dan menyadari bahwa inilah kisah yang dia sendiri mulai tulis untuk adik perempuannya itu. Dia telah membiarkan cerita itu lenyap karena kecemburuannya terhadap Sara. Air mata penyesalan Ruko jatuh pada benih, kemudian tumbuh menjadi bunga bakung air yang indah, dan berubah menjadi sebuah buku.

Ruko dan Hoshimaru kembali ke toko buku, membawa hantu itu bersama mereka. Hantu itu sekarang sudah tenang, dan Furuhon menyuruhnya menyelesaikan semua cerita yang telah dia rusak. Ruko mengucapkan selamat tinggal kepada teman barunya. Di bawah langit pelangi setelah hujan, dia

bergegas pulang dengan membawa erat-erat buku yang ia ciptakan di lengannya, ia sangat ingin membacakannya pada Sara.